

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Ketika meninjau kesusastraan Cina, sejak kesusastraan modern dimulai penulisan karya sastra sudah berkembang baik secara kualitas maupun kuantitas, dibandingkan dengan periode lainnya. Penulis-penulis Cina memiliki lebih banyak kebebasan dalam menulis dan penerbitan daripada sebelumnya.

Perkembangan kesusastraan Cina memiliki sejarah yang sangat panjang. Perubahan kesusastraan Cina dari zaman ke zaman, berbanding lurus dengan kondisi masyarakat tertentu. Sejarah kesusastraan Cina dimulai dari zaman dinasti hingga zaman kontemporer.

Dalam sebuah jurnal ilmiah ditulis oleh Nurni W. Wuryandari yang terbit pada Oktober 2006 yang berjudul “Kesusastraan Kontemporer Cina dan Kebijakan Pemerintah” menyebutkan bahwa karya sastra era dinasti memiliki keunikan yang bertema kehidupan kaum feodal dengan tokoh para bangsawan, jenderal kerajaan, cendekiawan istana, dan wanita cantik kerajaan. Kemudian, pada era kontemporer memiliki ciri khas yang bercerita tentang kehidupan sehari-hari masyarakat di kota maupun desa, sedangkan tokoh dalam cerita biasanya para petani, kaum terpelajar, kaum pekerja kota maupun desa.

Li Hao 李浩 adalah salah satu penulis muda terkenal di Negara Cina. Salah satu karya cerita pendek yang pernah dia tulis berjudul *Jiangjun de budui* 将军的部队 yang dalam Bahasa Indonesia berarti Pasukan Jenderal. *Jiangjun* berarti jenderal, dan *budui* berarti regu, pasukan, kesatuan. Namun, dalam penelitian ini penulis memaknai kata *budui* berarti pasukan. Maksud dari pasukan pada cerita pendek ini adalah suatu batalyon atau suatu divisi tertentu yang ada pada instansi tentara. Dalam penulisan skripsi ini untuk selanjutnya menyebut cerpen *Jiangjun de budui* adalah cerpen Pasukan Jenderal.

Cerpen Pasukan Jenderal adalah sebuah kisah yang menceritakan tentang seorang mantan Jenderal yang kira-kira berusia 75 tahun yang dipilih sebagai tokoh utama. Di masa tuanya mantan Jenderal tersebut tinggal sendiri di salah satu ruangan di dalam markas pensiunan tentara. Di sisa-sisa hidup mantan Jenderal itu

kesehariannya hanya mengurus dua kotak kayu yang tersimpan di dalam ruangnya. Di dalam kedua kotak kayu tersebut terdapat beberapa papan-papan arwah. Di setiap papan arwah itu yang tertulis bukan nama melainkan nama khusus seperti “Kuda putih”, “Pistol genggam”, “Kuda dengan lereng hitam”, dan ada juga yang hanya menggambarkan “0” dan ada yang tidak ada tulisannya sama sekali.

Setiap hari aktivitas mantan Jendral itu hanya mengeluarkan semua papan papan arwah yang ada di dalam kedua kotak kayu tersebut. Setelah itu, Jendral akan meletakkan dan menyusunnya di beberapa tempat baik di dalam ruangnya maupun di luar ruangnya. Di sore hari Jendral akan menyusunnya kembali lalu dimasukkan ke dalam kedua kotak kayu tersebut. Demikianlah Jendral di sisa hidupnya yang begitu dekat dengan kedua kotak kayu dan papan-papan arwah tersebut.

Selain dari aktivitas yang aneh itu, pengarang juga menceritakan kebiasaan Jendral yang selalu menerawang jauh ke depan. Kebiasaan “menerawang jauh ke depan” menurut penulis adalah jendral yang pada saat itu duduk di suatu kursi di depan jendela, dan matanya mengarah ke luar jendela. Tetapi sebenarnya dia tidak melihat benda-benda yang ada di luar jendela. Jendral dengan sikap seperti itu sedang mengenang sesuatu. Entah apa yang sedang dipikirkan Jendral pada saat duduk dan memandang seperti itu, dan entah apa pula yang dia rasakan. Ada dua persoalan penting pada cerita ini. yang pertama tentang kedua kotak kayu beserta papan-papan arwahnya, dan yang kedua tentang kebiasaan Jendral yang menerawang jauh ke depan. Oleh karena itu, penulis ingin menelusuri tentang kedua kotak kayu beserta papan-papan arwahnya dan tentang kebiasaan jendral menerawang jauh ke depan.

Cerpen Pasukan Jendral sendiri sudah memenangkan dua penghargaan, yaitu penghargaan Lu Xun ke-4 dan penghargaan Zhuang Chongwen ke-12. Penghargaan Lu Xun merupakan suatu penghargaan tertinggi di Cina. Dengan memenangkan penghargaan tersebut, Li Hao menunjukkan potensi yang ada pada dirinya sekaligus memotivasi para penulis muda lainnya untuk tetap berkarya.

Cerita pendek ini diterjemahkan oleh penulis sendiri dari naskah asli yang berbahasa Cina. Penulis tertarik menganalisis cerita pendek yang berjudul Pasukan Jendral ini karena di dalamnya banyak tulisan yang merupakan sindiran, dan

penulis ingin menelusuri tentang yang sebenarnya terjadi. Penulis juga ingin mengetahui pesan pengarang melalui cerpen tersebut. Penulis meyakini ada pesan moral dan kejadian besar yang ada pada cerpen tersebut.

I.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang lingkup dan batasan permasalahan penelitian ini adalah menggali konteks kejiwaan dan aktivitas aneh mantan Jendral yang melatari cerita pendek tersebut. Antara lain, bagaimana karya sastra mengekspresikan kerinduan terhadap masa lalu, bagaimana karya sastra menggambarkan kesepian di hari tua, dan bagaimana karya sastra menggambarkan aktivitas aneh di masa tua.

I.3 Landasan Teori

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teori hermeneutika untuk mengkaji keanehan perangai di masa tua mantan Jendral. Menganalisis tentang kedua kotak kayu Jendral dan papan-papan arwahnya sebagaimana yang disebutkan dalam cerpen Pasukan Jendral. Penulis juga menggunakan teori yang ditulis oleh Burhan Nurgiantoro yang berjudul Teori Pengkajian Fiksi yang nantinya akan mendukung hasil analisis pada cerita pendek Pasukan Jendral. Adapun teori hermeneutika yang digunakan berupa klasifikasi emosi yang terdiri dari empat masalah kepribadian:

1. Penderitaan di masa tua
2. Kesepian di masa tua
3. Perjuangan saat masih aktif di kemiliteran
4. Kehidupan masa tua yang begitu aneh dan ganjil

I.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan membahas sebuah cerita pendek Li Hao yang berjudul Pasukan Jendral, sehingga penulis dapat memberikan paparan yang fokus dan jelas. Rumusan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Siapa sebenarnya orang-orang yang diabadikan Jendral ke dalam papan arwah itu?
2. Apa yang dialami mantan Jendral di masa tuanya ?

3. Apa sebenarnya yang dipikirkan oleh mantan jendral saat menerawang jauh ke depan?
4. Kenapa masa tua Jendral begitu kesepian dan menderita?

I.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Memaparkan kesusastraan Cina Modern dan Kontemporer
2. Memaparkan corak penulisan modern dan kontemporer dalam kesusastraan Cina
3. Mengetahui hal dan peristiwa yang sebenarnya terjadi pada cerpen Pasukan Jendral.
4. Memahami pesan moral yang terdapat pada cerpen Pasukan Jendral

I.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis pada pembaca terhadap cerita pendek Pasukan Jendral adalah sebagai berikut:

1. Pembaca dapat mengetahui kehidupan masa tua Jendral dan kesehariannya yang ganjil.
2. Pembaca dapat mengetahui bagaimana suatu Negara menghargai jasa seorang mantan Jendral yang seluruh hidupnya dia abadikan untuk Negara.
3. Pembaca dapat mengetahui peristiwa yang sebenarnya terjadi pada cerpen Pasukan Jendral.
4. Pembaca dapat mengetahui pesan moral dari cerpen Pasukan Jendral.

I.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan hermeneutika, sehingga penulis dapat menghasilkan sebuah penelitian yang bersifat ilmiah. Studi hermeneutika dirumuskan oleh beberapa ahli filsafat dengan pandangan yang

berbeda-beda. Dalam buku Dr.W.Poesporodjo.L.Ph.,S.S.,S.H.¹ terdapat beberapa orang filsuf di antaranya adalah: Friederich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Martin Heidegger, Hans-Georg gadamer, Paul Ricoeur. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendapat Friederich Schleiermacher.

Schleiermacher menyebutkan karya sastra atau seni dipandang sebagai manifestasi pribadi sehingga membaca teks adalah suatu dialogia dengan pengarang atau seniman. Teks bukan objek mati, bukan sekadar benda yang merentang dalam ruang dan waktu, suatu hal yang perlu dicatat sebagai pandangan vital bagi pemikiran tentang hermeneutika.

Hermeneutika merupakan ilmu tentang aturan-aturan untuk mengenali makna dan tanda-tanda. Tujuan hermeneutika adalah menangkap pikiran-pikiran seseorang yang dituangkan dalam karya sastra maupun yang diucapkan. Untuk bisa memahami pikiran pengarang yang dia tuangkan dalam teks. Penulis perlu langkah-langkah yang dianjurkan oleh Schleiermacher yaitu dengan pendekatan bahasa. Dalam hal ini penulis perlu menyamakan kejiwaan dengan si pengarang. Perlu meletakkan diri setingkat dengan si pengarang. Penulis perlu membuka diri terhadap dunia perasaan pengarang dan terhadap dunia kejiwaan pengarang. Rumus tersebut hakikatnya merupakan suatu prinsip dari semua kritik “pemahaman yang lebih baik” dari interpretator dan hal itu tidak menunjuk objek-objek yang dibicarakan oleh suatu karya sastra, tetapi pemahaman tentang teks untuk masuk ke dalam apa yang dimaksudkan dan diungkapkan oleh si pengarang. Dengan pemahan tersebut penulis dapat menggarap tentang maksud suatu karya sastra dan akan memperoleh pengetahuan yang lebih besar dari isi sebenarnya.

Penulis juga melakukan studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dan sejarah kesusastraan yang relevan dengan penelitian. Data maupun sejarah kesusastraan dalam penelitian ini, akan menggunakan sumber-sumber primer, yaitu, buku-buku cetak, jurnal artikel, artikel *website* yang dapat dipercaya dan mempunyai data yang jelas.

¹ Sumber buku: DR.W.POESPOPRODJO,L.Ph.,S.S.,S.H, HERMENEUTIKA terbit pada Mei 2004.

I.8 Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini akan dibuat dalam empat bab. Adapun sistematika penelitiannya adalah sebagai berikut:

Bab 1 berupa pendahuluan yang terbagi dari sub bab. Dalam sub bab pertama penulis akan menguraikan latar belakang masalah yang akan menjadi dasar pemikiran dalam pembuatan skripsi. Sub bab ke 2 berisi ruang lingkup dan batasan permasalahan. Sub bab 3 menguraikan mengenai landasan teori. Sub bab ke 4 adalah uraian tentang rumusan masalah. Sub bab ke 5 berisi tentang tujuan penelitian. Sub bab ke 6 berisi tentang metode penelitian, metode apa yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini. sub bab ke 7 menguraikan tentang sistematika penulisan. Sub bab ke 8 menguraikan tentang manfaat penulisan skripsi. Sub bab ke 9 adalah sub bab terakhir dari bab 1 yang menguraikan mengenai penggunaan ejaan dalam penulisan skripsi ini.

Bab 2 menguraikan siapa dan bagaimana riwayat hidup Li Hao. Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang riwayat hidup, karya-karya pengarang dan kritikus sastra terhadap cerita pendek Pasukan Jendral, serta penghargaan yang diraih Li Hao dalam bidang kesusastraan.

Bab 3 menganalisa konteks cerita pendek Pasukan Jendral. Menganalisa tentang keganjilan sikap dengan selalu menerawang jauh kedepan dan aktivitas keseharian jendral dengan kedua kotak kayu miliknya.

Bab 4 merupakan bab terakhir dari skripsi ini, berisi tentang kesimpulan yang ditarik dari pembahasan bab-bab sebelumnya. Untuk melengkapi penulisan skripsi ini, penulis akan menyiapkan beberapa lampiran dan daftar pustaka.

I.9 Ejaan

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan ejaan *hanyu pinyin* 汉语拼音 yaitu ejaan yang resmi dipakai oleh penduduk Cina dengan disertai *hanzi* 汉字 (aksara *han*) hanya untuk pertama kalinya saja. Istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris akan tetap dipertahankan seperti aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.